

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan terkait sistem pelaksanaan kerja *work from home* (WFH) maupun *hybrid* diterapkan oleh hampir seluruh perusahaan pada masa pandemi. Namun seiring berjalannya waktu, setelah berakhirnya masa pandemi, banyak perusahaan yang telah kembali menerapkan sistem kerja *work from office* (WFO) untuk para karyawannya, berdasarkan data dari [dataindonesia.id](http://dataindonesia.id), terkait Pengaturan Tempat Kerja Perusahaan di Indonesia, disebutkan bahwa sebesar 60% menyatakan bahwa semua pegawai kembali sepenuhnya ke tempat kerja atau WFO dan 40% sisanya bekerja secara *hybrid* maupun WFH (Sadya, 2023). Sesuai dengan Pasal 77 UU Ketenagakerjaan yang mengatur terkait jam kerja, mengartikan bahwa sebesar 60% karyawan di Indonesia berada dalam gedung selama minimal 8 jam sehari dan berulang selama 5 kali dalam seminggu, hal ini mengartikan bahwa mayoritas pekerja tersebut menghabiskan rata-rata harinya di gedung kantor.



Gambar 1. 1 Pengaturan Tempat Kerja Perusahaan di Indonesia

Sumber: Sadya (2023)

Dalam melakukan suatu kegiatan yang ada di dalam perusahaan, pastinya terdapat risiko yang harus diketahui oleh karyawan, salah satunya terkait

kecelakaan kerja, dalam hal ini keberadaan dari Environmental Health Safety (EHS) di suatu perusahaan memiliki fungsi untuk mewujudkan hal tersebut melalui komunikasi persuasif terkait kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Hal ini menjadi penting untuk diwujudkan, karena keterkaitan antara penyebab utama dari penderitaan dan penurunan produktivitas karyawan adalah akibat kecelakaan kerja (Defrianto, 2015). Hal ini mengartikan bahwa perlu adanya pemenuhan fungsi mitigasi K3 di sebuah perusahaan, sebagaimana mitigasi risiko sendiri ditujukan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja (Pratama & Basuki, 2022).

Dalam menerapkan budaya K3 pada perusahaan, dibutuhkan peran komunikasi sebagai salah satu praktik mitigasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fleming & Parker (2020, pp. 9-12) terkait pentingnya melakukan promosi kesehatan sebagai pendekatan untuk mengatasi penyebab kesakitan dan memajukan kesehatan publik. Menurut Nurmala, et al. (2018, p. 44) dalam menerapkan promosi kesehatan di tempat kerja diperlukan penciptaan suatu budaya kesehatan yang ditujukan untuk perlindungan dari paparan lingkungan kerja, salah satunya dengan penerapan program yang menasar kepada karyawan. Kampanye sebagai salah satu tindakan komunikasi yang terorganisasi merujuk pada suatu efek atau dampak yang ingin disasarkan kepada khalayak dalam skala yang besar dan dipusatkan dalam kurun waktu tertentu (Basri, 2020). Menurut Basri (2020, p. 70) dalam rangka mewujudkan kondisi kesehatan lingkungan yang optimal, dibutuhkan pembiasaan praktik hidup sehat, yang dalam konteks ini melalui kampanye untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan yang mengarahkan untuk perwujudan perubahan praktik hidup yang sehat.

Untuk mewujudkan kampanye mitigasi terkait K3, diperlukan adanya peran media untuk menyampaikan pesan kampanye. Menurut Hornmoen & Blackholm (2018, p. 10) media sosial sebagai salah satu media penerapan komunikasi, yang mana memiliki potensi untuk mengurangi risiko dan mewujudkan interaksi preventif kepada publik, yang didasarkan dari efektivitas penyebaran informasi dalam keadaan darurat sehingga dapat diterapkan strategi komunikasi proaktif terkait informasi pra-krisis. Pada penyampaian pesan-pesan yang mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat, media massa menjadi saluran

penyebaran yang paling efisien dan untuk memicu perubahan perilaku audiens melalui pesan media akan lebih efektif dengan pemanfaatan media sosial (Mahoney & Tang, 2017). Hal ini juga didukung dengan pernyataan menurut Abdillah (2022, p. 25) terkait kampanye yang dilakukan dengan pencerahan massa secara langsung, telah bergeser dengan pemanfaatan melalui media sosial.

Sebagaimana disebutkan pada UU Nomo 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yang menjelaskan bahwa kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera baik fisik, mental, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif. Menurut Cholifah, et al. (2019) gangguan kesehatan pada pekerja dapat dialami baik yang berkaitan dengan penyakit umum ataupun yang khusus terjadi pada kelompok pekerja tertentu (*work related diseases*), dengan determinan kesehatan pekerja yang juga dipengaruhi dari faktor perilaku atau kebiasaan. Oleh karena itu perlu diterapkan *primary prevention* melalui *health promotion* dengan kampanye yang bersifat protektif, dengan pesan yang membahas terkait *lifestyle management* dengan tujuan untuk menurunkan prevalensi suatu risiko dari pajanan faktor yang mengancam kesehatan pekerja dan membantu pekerja agar tetap sehat dan produktif (Cholifah et al., 2019).

*Sick Building Snyndrome* (SBS) sebagai salah satu risiko dari pajanan faktor yang mengancam kesehatan dan produktivitas karyawan di lingkungan kerja, dengan dasar dari eratnya relevansi antara gejala SBS terhadap kebiasaan dan kondisi lingkungan kerja (Yanagisawa et al., 2017). Hal tersebut perlu dilakukan promosi kesehatan untuk menurunkan prevalensi risiko yang mengancam kesehatan dan produktivitas pekerja, dan terlebih dengan kondisi dari penerapan sistem kerja *Work From Office* (WFO) memiliki keterkaitan yang mana SBS sendiri dialami oleh para penghuni gedung perkantoran dengan struktur tertutup dan memiliki intensitas yang tinggi menatap layar, sehingga berisiko mengalami gejala kesehatan yang tidak dapat dijelaskan secara spesifik ketika berada dalam gedung atau bisa dikatakan sebagai SBS.

Sehubungan dengan risiko dari SBS pada pekerja di dalam gedung, terdapat sejumlah gejala kesehatan dan efek ketidaknyamanan yang kemungkinan dirasakan oleh para penghuni gedung seperti sakit kepala, pusing, mual, iritasi mata, hidung

atau tenggorokan, batuk kering, kulit kering atau gatal, kesulitan konsentrasi, kelelahan, kepekaan terhadap bau, suara serak, pilek, gejala mirip flu, peningkatan insiden serangan asma dan perubahan kepribadian (Sayon & Dülger , 2021). Dari berbagai gejala yang terjadi tersebut, tentunya dapat mengurangi produktivitas kerja dari para karyawan yang bahkan juga berpotensi meningkatkan jumlah absensi, SBS menjadi suatu permasalahan jika sebagian besar penghuni mengalami dampak neurotoksin dalam jangka waktu yang berkepanjangan atau merasa membaik segera setelah meninggalkan bangunan.

SBS menjadi fenomena yang telah digagas secara internasional, pernyataan WHO pada tahun 1984 menjelaskan bahwa lebih dari 30% bangunan baru di seluruh dunia menghadapi masalah terkait dengan kualitas udara dalam ruangan, selain itu The National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH) Amerika Serikat juga melakukan penelitian terkait kualitas udara dalam ruangan pada tahun 1997, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sekitar 52% penyakit pernapasan disebabkan oleh kurangnya ventilasi serta kondisi yang buruk dari sistem pendingin di dalam gedung, yang mana berkaitan langsung dengan SBS. Kementerian Kesehatan RI juga menjelaskan bahwa individu yang berisiko tinggi mengalami SBS adalah mereka yang secara rutin berada di depan layar komputer dan sejenisnya, bekerja di bangunan dengan struktur tertutup dengan ventilasi alami yang terbatas, menggunakan AC tanpa pernah membuka jendela, dan kurangnya pencahayaan, SBS dapat dengan valid dinyatakan apabila sebesar 20% penghuni gedung mengalami gejala dari efek SBS (Ginangjar, 2022).

Survei menemukan bahwa sebanyak 8.000 hingga 18.000 kasus SBS terjadi setiap tahunnya di Amerika Serikat serta studi literatur menyatakan bahwa sejak tahun 1970-an hingga sekarang ini, SBS menjadi penyakit bangunan terutama dengan parameter fisik, biologis, kimia, psikososial, dan kondisi individu sebagai kontributor penyebab SBS (Nasrulloh & Fasya, 2023), meski SBS telah secara masif digagas di luar negeri, akan tetapi kenyataannya masih sedikit perusahaan di Indonesia yang menggagas hal tersebut, juga telah dinyatakan pada kajian *sick*

*building syndrome* yang menyebutkan bahwa SBS sendiri masih jarang dibahas dan banyak masyarakat Indonesia yang masih tidak mengetahuinya.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang telah menganggas terkait SBS adalah PT. PLN sebagai salah satu perusahaan BUMN, PLN sendiri telah memberikan perhatian khususnya yang dibuktikan melalui riset yang dilakukan oleh PLN UIW Kota Makassar, pada riset tersebut ditemukan bahwa mayoritas dari karyawannya mengalami gejala SBS akibat suhu ruangan yang tidak sesuai dengan ketentuan standarisasi, karenanya para karyawan disarankan untuk selalu menjaga kondisi dengan relaksasi ketika merasakan gejala SBS serta menjaga suhu dan kelembapan ruangan berada di angka yang normal (Bardi et al., 2021).

Selain PLN, FIFGROUP juga menjadi salah satu perusahaan di Indonesia yang telah memberikan perhatian terhadap penjagaan kualitas udara, hal ini terbukti melalui pengadaan pengukuran suhu dan kelembapan hingga insensitas cahaya yang rutin dilakukan, akan tetapi nyatanya gejala SBS dari di FIFGROUP sendiri masih dirasakan oleh mayoritas karyawan, hal ini juga dikarenakan belum adanya penyampaian komunikasi dari perusahaan untuk mengatasi gejala dari SBS, pada kenyataannya kampanye dari sisi kesehatan belum sempat dijalankan oleh FIFGROUP, namun meski begitu, FIFGROUP telah mengupayakannya dengan memberikan tindakan mitigasi terkait penjagaan kualitas udara, yakni dengan memberikan *air purifier* di setiap lantai serta jadwal pembersihan *air conditioning* secara rutin sesuai aturan dari pemerintah.

Dari berbagai data diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran komunikasi dalam mempromosikan terkait K3 untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan mengkampanyekan keselamatan dan kesehatan karyawan karyawan di lingkungan kerja, khususnya terkait SBS, kehadiran peran komunikasi untuk meningkatkan pemahaman atau literasi terkait SBS di PT. Federal International Finance (FIFGROUP) sebagai salah satu perusahaan yang telah menerapkan sistem kerja WFO, FIFGROUP memiliki sub-departemen EHS berperan dalam mitigasi dan menjaga keselamatan serta kesehatan pekerja, peran komunikasi terkait SBS tepat dilakukan oleh sub-departemen EHS, dengan didukung hasil survei terkait

iklim lingkungan kerja yang telah dilakukan di *head office* (HO) dengan sampel 200 responden, sebesar 73% penghuni FIFGROUP HO tidak mengetahui apa itu SBS, dan 50% dari penghuni FIFGROUP HO mengidap gejala dari SBS, hal ini memberikan validasi bahwa FIFGROUP HO dapat dinyatakan mengalami SBS karena lebih dari 20% penghuninya merasakan gejala yang sama terkait SBS, pernyataan ini juga didukung dengan data aktual kondisi gedung terkait kelembapan udara di bulan Agustus yang mengalami anomali hingga 83% RH dari rentang normal yakni 40-60% RH, serta data intensitas cahaya yang menyentuh 241 lux dari rentang normal yakni 300-500 lux.

## **1.2 Tujuan Karya**

Pada perancangan karya ini ditujukan untuk mengimplementasikan komunikasi K3 terkait praktik mitigasi terhadap SBS di FIFGROUP HO, melalui pelaksanaan kampanye digital sebagai cluster karya yang dipilih dan dilaksanakan di Instagram internal perusahaan @growingatfifgroup dan FIFGROUP Employee Mobile Application (FEMA). Pemilihan cluster karya kampanye digital dengan pemanfaatan dua media tersebut, didasarkan dari efektivitasnya dalam menjangkau audiens tanpa terbatas oleh jarak dan waktu, sehingga memungkinkan untuk diakses oleh seluruh karyawan FIFGROUP.

Menurut Smith (2020, p. 222) dalam menentukan tujuan harus didasari dengan analisis terhadap situasi, organisasi dan publik, pada karya ini difokuskan pada *task management goals* yang berguna untuk meningkatkan dukungan publik yang dalam hal ini adalah karyawan internal FIFGROUP, mendukung perubahan perilaku terkait isu dan memberikan dampak nyata agar tercipta iklim lingkungan kerja yang sehat dan nyaman. Pada karya memiliki tujuan utama yakni untuk meningkatkan pemahaman (*awareness*) karyawan FIFGROUP HO terkait SBS melalui kampanye digital beserta aktivasinya dalam rentang waktu 1 bulan, untuk memperoleh peningkatan sebesar 25% yang diukur melalui parameter survei. Serta adapun tujuan tambahan yang tidak menjadi fokus kampanye, yakni dengan adanya peningkatan pemahaman, diharapkan dapat mendorong *acceptance* dan *action* dari karyawan dalam mengambil tindakan untuk mengurangi risiko SBS.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan utama dari karya ini adalah peningkatan pemahaman dari karyawan terhadap *Sick Building Syndrome* (SBS) dengan edukasi melalui kampanye di media sosial, dengan harapan dapat membantu karyawan dalam mengenali gejala dan potensi risiko terkait dengan lingkungan kerja. Pemahaman yang lebih baik akan memungkinkan karyawan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan dan mengurangi risiko terkena SBS.

#### **1.3.1 Kegunaan Akademis**

Adapun pada karya ini terdapat manfaat akademis yakni pengembangan komunikasi kesehatan dan komunikasi organisasi dalam konteks kampanye media sosial, yang mana penekanan pada efektivitas pesan kesehatan dan interaksi perusahaan dengan karyawan menciptakan model yang dapat diadaptasi untuk isu-isu kesehatan di lingkungan kerja. Dengan memahami konteks tersebut, dapat memberikan wawasan lebih terkait bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman karyawan tentang SBS, menciptakan budaya perusahaan yang peduli terhadap kesehatan, dan mengarah pada perbaikan berkelanjutan pada lingkungan kerja.

#### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Selain manfaat akademis, pada karya ini juga terdapat manfaat praktis bagi FIFGROUP untuk mewujudkan kesejahteraan karyawan serta menciptakan lingkungan kerja yang berkelanjutan, dengan pengadaan kampanye digital untuk meningkatkan pemahaman karyawan terhadap SBS. Pemahaman tersebut memungkinkan karyawan untuk mengidentifikasi gejala dan risiko potensial yang berkaitan dengan lingkungan kerja, yang mana hal ini dapat membuat mereka untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat. Secara tidak langsung hal ini juga akan mendorong adanya penerapan budaya kerja perusahaan, yang peduli terhadap kesejahteraan karyawan serta ditanamkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang positif dan berkelanjutan.